

EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PRAKTEK MANASIK HAJI PADA PELAJARAN PAI

Yanti Susanti

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Email: yanti@iiq.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the importance of a deep understanding of the Hajj pilgrimage within Islamic Religious Education (IRE), particularly for students learning about the practices of Hajj rituals. The purpose of this study is to examine the effectiveness of the demonstration method in enhancing students' understanding of the Hajj pilgrimage through an interactive and hands-on approach. The research was conducted at PKPPS Ulya Minhajurrosyidin in East Jakarta with tenth-grade students, utilizing a quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test model. This study aims to assess the extent of improvement in students' understanding before and after the implementation of the demonstration method. The research methodology involved a series of direct simulations of the Hajj ritual practices, including the use of media such as miniatures of the Ka'bah, simulation videos, and replicas of the equipment used for throwing the jamarat. The study also involved adjusting the classroom environment to reflect real conditions in the holy land and the use of Ihram costumes to create an authentic and realistic learning experience for students. Data were collected through tests administered before and after the demonstration to measure the level of student understanding. The results indicated that the demonstration method had a significant impact on improving students' understanding of the Hajj pilgrimage. The average post-test scores increased by 29.31% compared to the pre-test results, showing that students were able to comprehend each stage of the Hajj pilgrimage more deeply after participating in the demonstration method. These findings suggest that the demonstration method is highly effective in teaching the practices of Hajj, allowing students to directly experience and better understand the rituals being taught. Therefore, this method should be considered an effective approach in IRE, particularly for the topic of Hajj worship.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Hajj Practices, Demonstration Method.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ibadah haji dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya bagi siswa yang belajar tentang praktik manasik haji. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ibadah haji melalui pendekatan yang interaktif dan langsung. Penelitian dilakukan di PKPPS Ulya Minhajurrosyidin Jakarta Timur pada siswa kelas X, dengan menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan model *one group pre-test post-test*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan metode demonstrasi. Metode penelitian yang digunakan melibatkan serangkaian simulasi langsung dari rangkaian manasik ibadah haji, termasuk penggunaan media seperti miniatur Ka'bah, video simulasi, dan replika peralatan untuk melontar jumrah. Penelitian ini juga melibatkan penyesuaian ruang kelas dengan kondisi nyata di tanah suci dan penggunaan kostum ihram, untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan realistis bagi siswa. Data dikumpulkan melalui tes yang dilakukan sebelum dan setelah demonstrasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang ibadah haji. Rata-rata skor *post-test* siswa meningkat sebesar 29,31% dibandingkan dengan hasil *pre-test*, menunjukkan bahwa siswa mampu memahami setiap tahap ibadah haji secara lebih mendalam setelah mengikuti metode demonstrasi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran praktik manasik haji, memungkinkan siswa untuk mengalami langsung dan memahami dengan lebih baik ritual-ritual yang diajarkan.

Oleh karena itu, metode ini layak dipertimbangkan sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi ibadah haji.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Manasik Haji, Metode Demonstrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Dalam pembelajaran Islam, tujuan utama dari PAI adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip ajaran Islam, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani & Masyithoh, 2023). Salah satu ibadah yang memiliki posisi penting dalam rukun Islam adalah ibadah haji (Choliq, 2018). Hal ini diperkuat perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 158 yang memerintahkan untuk melaksanakan ibadah Haji:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi’ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.”*

Namun, mengingat bahwa ibadah haji hanya diwajibkan bagi mereka yang mampu, maka tidak semua umat Islam dapat melaksanakan ibadah ini secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji dengan tepat, salah satunya adalah melalui praktik manasik haji.

Manasik haji merupakan simulasi dari rangkaian ibadah haji yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang melaksanakan ibadah ke tanah suci (Susilawati et al., 2016). Dalam pembelajaran PAI, materi tentang manasik haji diajarkan kepada siswa untuk memberi pemahaman yang jelas tentang tata cara pelaksanaan ibadah tersebut. Namun, mengingat bahwa ibadah haji memiliki serangkaian ritual yang kompleks dan bersifat fisik, maka sering kali pembelajaran tentang manasik haji menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah sifat materi manasik haji yang abstrak, sehingga sulit dipahami jika hanya diajarkan secara teoretis tanpa praktik langsung (Hijriyyah, 2019).

Metode Pembelajaran Demonstrasi merupakan salah satu cara penyampaian pelajaran yang efektif dengan memperagakan atau menunjukkan suatu proses atau objek yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan. Metode ini disertai dengan penjelasan lisan untuk memberikan konteks lebih lanjut. Demonstrasi bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih konkret, memperjelas konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami melalui penjelasan teoretis saja. Dengan metode ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sesuatu berfungsi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif (Sutikno, 2021).

Tujuan utama dari metode pembelajaran demonstrasi adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak. Siswa yang melihat suatu proses secara langsung lebih

mudah memahami ide yang sebelumnya sulit dipahami hanya dengan kata-kata. Selain itu, metode ini mampu membuat pembelajaran lebih menarik dengan penyajian yang interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Demonstrasi juga membantu dalam memvisualisasikan konsep-konsep yang rumit dan memperkuat ingatan siswa, karena pengalaman visual dan praktis cenderung lebih mudah diingat dibandingkan dengan informasi yang disampaikan secara verbal (Muharomah & Sahlan, 2023).

Langkah-langkah dalam melakukan demonstrasi meliputi tiga tahap penting: perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan. Pada tahap perencanaan, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih materi yang sesuai, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Rancangan demonstrasi juga harus dibuat secara jelas dan sistematis agar prosesnya berjalan lancar. Saat pelaksanaan, guru harus memastikan semua siswa dapat melihat demonstrasi dengan jelas dan memahami setiap langkah yang dijelaskan dengan bahasa sederhana. Partisipasi siswa juga dianjurkan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pada tahap penutupan, guru perlu merangkum poin-poin penting yang telah dibahas, mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih atau melakukan kegiatan yang relevan dengan demonstrasi yang telah dipresentasikan (Hakim et al., 2023).

Metode pembelajaran demonstrasi, dengan cara penyampaian yang visual dan praktis, sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyenangkan dalam belajar (Akbar, 2017). Metode demonstrasi menjadi salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan ini. Metode ini melibatkan visualisasi langsung, di mana siswa dapat melihat dan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan ibadah haji secara nyata. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memperagakan setiap tahapan manasik haji, mulai dari niat ihram, thawaf, sa'i, wukuf, hingga tahapan akhir seperti melempar jumrah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang mendekati kondisi sebenarnya di lapangan.

Keunggulan metode demonstrasi terletak pada kemampuan untuk merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Hartono & Akbar, 2023). Dalam konteks manasik haji, siswa dapat berpartisipasi langsung dalam simulasi ibadah, yang akan membantu mereka untuk lebih memahami setiap detail tata cara ibadah haji. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat pasif, tetapi lebih interaktif dan aplikatif. Namun, walaupun metode ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman siswa, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitasnya dalam konteks pembelajaran PAI.

Di sisi lain, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan praktik manasik haji secara optimal. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah pedesaan, menghadapi keterbatasan alat bantu pembelajaran. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki miniatur Ka'bah, replika peralatan haji, atau lokasi yang cukup untuk mengadakan simulasi thawaf atau sa'i. Kendala ini sering kali mempengaruhi kualitas pembelajaran manasik haji di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas (Ilmiyah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas metode demonstrasi juga perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang ada.

Keterbatasan sarana dan prasarana ini berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar siswa. Tanpa adanya alat bantu yang memadai, siswa hanya dapat

mempelajari manasik haji secara teoretis, yang pada akhirnya membuat pemahaman mereka tentang ibadah haji menjadi kurang optimal. Mereka mungkin mengerti langkah-langkahnya secara konseptual, tetapi tanpa pengalaman praktis, pemahaman tersebut cenderung bersifat dangkal. Dengan kata lain, siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan bagaimana ibadah haji dilaksanakan secara nyata (Rohman, 2023).

Lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui pendekatan visual dan praktis (Ekayani, 2017). Oleh karena itu, metode demonstrasi menjadi pilihan yang tepat dalam mengajarkan materi yang bersifat praktikal seperti manasik haji. Namun, efektivitas metode ini juga dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola proses pembelajaran. Guru harus mampu memberikan arahan yang jelas, memperagakan setiap tahapan ibadah dengan tepat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa selama simulasi berlangsung.

Selain itu, dalam pembelajaran PAI, tidak hanya aspek kognitif yang ditekankan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui metode demonstrasi, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami setiap tahapan ibadah haji, tetapi juga dibimbing untuk merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Sebagai contoh, saat melakukan thawaf, siswa diajak untuk merenungkan makna dari setiap putaran yang dilakukan mengelilingi Ka'bah. Aspek spiritual inilah yang menjadi bagian penting dalam pendidikan agama, yang harus dipahami oleh siswa melalui pengalaman langsung (Rokhimah, 2022).

Penelitian mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran manasik haji sangat penting untuk dilakukan, mengingat bahwa belum banyak kajian yang secara khusus meneliti metode ini dalam konteks PAI. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pelaksanaan manasik haji. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode demonstrasi, seperti kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, serta respon siswa terhadap metode ini.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Misalnya, melalui penelitian ini, dapat ditemukan alternatif-alternatif alat bantu yang lebih sederhana namun tetap efektif dalam membantu siswa memahami manasik haji. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran PAI, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran manasik haji di berbagai sekolah.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru-guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika metode demonstrasi terbukti efektif, guru dapat mengintegrasikan metode ini dengan teknologi atau media lain yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, penggunaan video simulasi manasik haji atau aplikasi interaktif yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri melalui perangkat digital.

Dengan menggunakan metode demonstrasi yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori manasik haji, tetapi juga siap melaksanakan ibadah ini dengan benar ketika mereka berkesempatan melakukannya. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun kebijakan terkait pengembangan kurikulum PAI yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga bagi praktisi pendidikan, termasuk guru dan sekolah, yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah haji, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental*). Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dampak atau efektivitas dari suatu perlakuan (metode demonstrasi) dalam lingkungan yang nyata, tanpa melibatkan kelompok perbandingan atau kontrol (Hastjarjo, 2019). Dalam hal ini, penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok eksperimen yang dipilih secara acak, yakni siswa kelas X di PKPPS Ulya Minhajurrosyidin, Jakarta Timur.

Pendekatan eksperimen semu ini menggunakan desain penelitian *one group pre-test and post-test design*. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan sebelum siswa menerima pelajaran praktek Manasik Haji dengan metode demonstrasi, sedangkan pengukuran kedua (*post-test*) dilakukan setelah penerapan metode tersebut. Dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* pada satu kelompok yang sama, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang seberapa besar perubahan atau peningkatan pemahaman siswa setelah perlakuan diberikan.

Desain *one group pre-test and post-test* dipilih karena mampu mengukur perubahan pengetahuan siswa dari waktu ke waktu dalam kondisi yang sama. Metode ini sangat cocok untuk menilai efektivitas metode demonstrasi dalam praktek ibadah yang sifatnya sangat visual, seperti manasik haji. Tanpa perlunya perbandingan dengan kelompok lain, desain ini berfokus pada perubahan yang terjadi dalam satu kelompok. Dengan demikian, hasil dari perlakuan (dalam hal ini metode demonstrasi) dapat diketahui dengan lebih akurat, terutama jika ada perubahan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* (Arib et al., 2024).

Peneliti tidak menggunakan tes stabilitas kelompok atau uji kestabilan pada awal penelitian, karena tujuan utama adalah mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah diberi perlakuan, bukan untuk membandingkan antara dua atau lebih kelompok. Oleh karena itu, desain ini juga meminimalisasi kebutuhan akan kontrol eksternal yang kompleks, meskipun tetap ada potensi bias yang dapat muncul dari faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan secara penuh.

Pre-test dilakukan sebelum penerapan metode demonstrasi untuk menilai tingkat pemahaman awal siswa mengenai praktik manasik haji. *Pre-test* ini penting karena memberikan dasar atau *baseline* bagi peneliti untuk memahami pengetahuan dan keterampilan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Pada tahap ini, siswa diharapkan untuk menjawab serangkaian soal yang mencakup konsep-konsep dasar dalam manasik haji, seperti rukun haji, tahapan-tahapan pelaksanaan ibadah haji, serta makna spiritual di balik ritual-ritual tersebut.

Setelah *pre-test*, metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran. Metode demonstrasi ini melibatkan pengajaran langsung yang menekankan aspek visual dan interaktif, di mana guru memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah haji, mulai dari ihram, tawaf, sai, hingga pelontaran jumrah. Melalui metode ini, siswa dapat

menyaksikan dan mempraktikkan tata cara ibadah haji dengan lebih konkret, sehingga diharapkan pemahaman mereka akan lebih mendalam dan terstruktur.

Post-test dilakukan setelah implementasi metode demonstrasi. Tujuan dari *post-test* ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah mereka menerima pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dengan membandingkan hasil *post-test* dengan *pre-test*, peneliti dapat menilai efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi manasik haji. Jika terjadi peningkatan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Praktik Manasik Haji

Pembelajaran tentang manasik haji dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan agar siswa tidak hanya memahami teori tentang ibadah haji, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata. Dalam hal ini, metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif, karena siswa dapat melihat langsung simulasi dari pelaksanaan ibadah haji dan merasakan secara fisik setiap tahapannya. Implementasi metode demonstrasi dalam praktik manasik haji mencakup beberapa aspek penting, seperti perencanaan yang matang, penggunaan bahan dan peralatan yang memadai, serta penyampaian materi yang jelas dan aplikatif. Berikut adalah uraian rinci mengenai implementasi metode demonstrasi dalam praktik manasik haji, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan, hingga materi yang dipraktikkan.

a. Langkah dan Tahapan Implementasi

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam mengimplementasikan metode demonstrasi dalam praktik manasik haji. Langkah pertama adalah menentukan materi manasik haji yang akan didemonstrasikan kepada siswa. Ibadah haji terdiri dari beberapa ritual utama, seperti tawaf, sa'i, wukuf, melontar jumrah, dan tahalul. Dalam perencanaan, guru harus memutuskan bagian mana yang akan diajarkan secara khusus pada sesi tertentu, apakah itu seluruh rangkaian ibadah haji atau hanya bagian-bagian spesifik seperti tawaf dan sa'i.

Setelah menentukan materi, guru harus menyiapkan media pembelajaran yang relevan. Media tersebut bisa berupa video simulasi pelaksanaan haji, gambar-gambar yang menggambarkan tata cara ibadah, model Ka'bah untuk simulasi tawaf, atau peta Masjidil Haram untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada siswa. Penyediaan media ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman visual siswa terhadap setiap tahapan manasik haji.

Selain itu, penting untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang rinci. RPP harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah demonstrasi, durasi setiap aktivitas, serta metode evaluasi yang akan digunakan. Dalam RPP juga harus dijelaskan bagaimana simulasi manasik haji akan dilakukan, termasuk pembagian peran antara guru dan siswa, serta cara mengelola waktu dan ruang selama pelaksanaan simulasi. Dengan perencanaan

yang matang, pelaksanaan demonstrasi manasik haji akan berjalan lebih efektif dan terstruktur.

2) Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan didemonstrasikan. Sebelum demonstrasi dimulai, penting bagi guru untuk menjelaskan tujuan dari setiap ritual dalam ibadah haji, seperti mengapa tawaf dilakukan tujuh kali mengelilingi Ka'bah atau makna dari sa'i yang melibatkan berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah. Penjelasan ini harus singkat tetapi jelas agar siswa memiliki gambaran tentang aktivitas yang akan mereka lakukan.

Setelah penjelasan teori, guru melanjutkan dengan demonstrasi langsung. Demonstrasi ini bisa dilakukan secara langsung oleh guru dengan menunjukkan tata cara pelaksanaan ibadah haji, atau menggunakan media seperti video dan gambar untuk memperkuat visualisasi. Jika sekolah memiliki peralatan seperti miniatur Ka'bah atau replika batu untuk melontar jumrah, guru dapat menggunakan alat tersebut untuk memperagakan setiap tahap manasik haji secara lebih realistis.

Selama demonstrasi, siswa diminta untuk mengamati dengan cermat setiap gerakan dan mendengarkan instruksi guru. Guru juga harus mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang tidak mereka pahami. Interaksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami setiap langkah ibadah yang diajarkan.

Langkah berikutnya adalah mengajak siswa untuk melakukan simulasi manasik haji secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, dan setiap kelompok diminta untuk mempraktikkan tahapan ibadah haji yang telah didemonstrasikan oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi simulasi ini dan memberikan arahan serta umpan balik secara langsung kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk praktik yang mendekati situasi nyata.

3) Penutup

Pada tahap penutup, guru memberikan kesimpulan mengenai seluruh aktivitas yang telah dilakukan. Guru juga memberikan evaluasi terhadap simulasi yang dilakukan oleh siswa, menyoroti hal-hal yang sudah dilakukan dengan benar serta memberikan saran untuk perbaikan pada aspek yang masih kurang. Evaluasi ini bisa dilakukan secara individual atau kelompok, tergantung pada metode yang digunakan selama simulasi. Selain itu, guru bisa memberikan refleksi kepada siswa mengenai pentingnya ibadah haji dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap ritual yang telah dipelajari.

b. Bahan, Peralatan, dan Perlengkapan

Untuk mendukung pelaksanaan metode demonstrasi dalam praktik manasik haji, diperlukan sejumlah bahan, peralatan, dan perlengkapan yang relevan. Bahan-bahan ini akan membantu siswa memvisualisasikan dan merasakan pengalaman ibadah haji secara lebih nyata.

1) Ruang

Salah satu elemen penting dalam pelaksanaan simulasi manasik haji adalah ruang. Ruang yang digunakan harus cukup luas untuk memungkinkan

siswa bergerak bebas, terutama saat melakukan simulasi tawaf dan sa'i. Idealnya, ruangan ini juga bisa diatur sedemikian rupa agar menyerupai situasi di tanah suci, dengan area yang disediakan untuk setiap ritual ibadah.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan harus mendukung visualisasi dan pemahaman siswa. Video yang menampilkan simulasi ibadah haji dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memberikan gambaran awal tentang pelaksanaan manasik haji. Selain itu, gambar-gambar yang menunjukkan tahap-tahap ibadah haji, seperti thawaf, sa'i, dan wukuf, dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman visual siswa.

Model Ka'bah dan peta Masjidil Haram juga sangat berguna dalam simulasi. Model Ka'bah, meskipun sederhana, dapat membantu siswa mempraktikkan thawaf dengan lebih mudah. Peta Masjidil Haram dapat digunakan untuk menjelaskan lokasi-lokasi penting seperti tempat thawaf, bukit Safa dan Marwah, serta area melontar jumrah.

3) Perlengkapan Simulasi

Untuk menciptakan pengalaman yang lebih realistis, penggunaan perlengkapan simulasi sangat dianjurkan. Misalnya, kain ihram dapat digunakan sebagai simbolisasi pakaian yang dikenakan oleh jamaah haji. Batu kecil untuk melontar jumrah juga bisa disiapkan sebagai bagian dari simulasi melontar. Siswa dapat menggunakan replika batu ini untuk mensimulasikan melempar jumrah ke arah tiang yang disediakan.

4) Kostum

Penggunaan kostum seperti pakaian ihram, meskipun tidak wajib, dapat menambah kesan nyata pada simulasi manasik haji. Jika memungkinkan, siswa dapat mengenakan pakaian ihram selama simulasi untuk merasakan pengalaman yang lebih mendalam. Kostum ini dapat membantu siswa memahami aspek-aspek kultural dan spiritual dari ibadah haji, seperti kesederhanaan dan kerendahan hati yang diwakili oleh pakaian ihram.

c. Materi Praktik Manasik Haji

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh umat Muslim yang mampu secara fisik, mental, dan finansial. Ibadah ini memiliki rangkaian ritual yang harus dilakukan dengan tertib sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Setiap tahap ibadah haji memiliki makna mendalam dan menjadi simbol pengorbanan, ketaatan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Berikut ini adalah penjelasan detail dari urutan ibadah haji yang wajib dipahami dan dilaksanakan dengan benar:

Tabel 1. Materi Praktek Manasik Haji

No	Tahapan Ibadah Haji	Penjelasan
1	Ihram dari Miqat yang Telah Ditentukan	Tahap awal ibadah haji, diawali dengan mandi sunah, wudu, memakai pakaian ihram, melaksanakan salat sunah ihram, mengucapkan niat haji, dan membaca talbiyah sepanjang perjalanan menuju Arafah.
	- Mandi Sunah	Jemaah mandi sebagai simbol pembersihan diri.

- Wudu	Dilakukan untuk memulai ibadah dalam keadaan suci, sama seperti wudu sebelum salat.
- Memakai Ihram	Pakaian khusus yang dipakai saat haji, kain tanpa jahitan untuk laki-laki dan pakaian tertutup untuk perempuan.
- Salat Sunah Ihram	Salat sunah dua rakaat sebelum mengucapkan niat.
- Mengucapkan Niat Haji	Jemaah mengucapkan niat untuk melaksanakan ibadah haji.
- Membaca Talbiyah	Membaca talbiyah sebagai panggilan kepada Allah sepanjang perjalanan menuju Arafah.
2 Wukuf di Arafah	Puncak ibadah haji yang dilakukan pada 9 Dzulhijjah. Jemaah melaksanakan salat Zuhur dan Asar secara jamak dan qasar, mendengarkan khotbah wukuf, berzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.
- Salat Zuhur dan Asar	Dilakukan secara diqasar dan dijamak dalam satu waktu.
- Khotbah Wukuf	Jemaah mendengarkan khotbah tentang makna wukuf dan keutamaan doa.
- Berzikir, Berdoa, Membaca Al-Qur'an	Jemaah dianjurkan memperbanyak zikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an selama wukuf.
3 Mabit di Muzdalifah	Setelah wukuf, jemaah menuju Muzdalifah untuk mabit (bermalam). Jemaah mengumpulkan batu kerikil dan memperbanyak zikir.
- Mengumpulkan Batu Kerikil	Batu-batu kerikil dikumpulkan untuk digunakan melontar jamrah.
- Berzikir dan Beristirahat	Jemaah dianjurkan untuk berzikir dan beristirahat sebelum melanjutkan ibadah haji.
4 Melontar Jamrah Aqabah	Dilakukan pada 10 Dzulhijjah, jemaah melempar tujuh batu kerikil ke arah jamrah aqabah sebagai simbol penolakan terhadap godaan setan, mengingat kisah Nabi Ibrahim yang digoda setan.
- Melempar Tujuh Batu Kerikil	Setiap lemparan diiringi takbir, dilakukan sebanyak tujuh kali.
5 Tahalul Awal	Setelah melontar jamrah, jemaah melakukan tahalul awal dengan mencukur atau memotong sebagian rambut sebagai tanda berakhirnya sebagian larangan ihram, kecuali akad nikah, bercumbu, dan jimak.
6 Tawaf Ifadhah	Salah satu rukun haji yang dilakukan setelah tahalul awal, mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali diiringi dengan zikir.
7 Sai	Prosesi berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah.

	- Mengelilingi Shafa dan Marwah	Sai dimulai dengan menghadap Ka'bah di Shafa, kemudian berjalan atau berlari kecil menuju Marwah.
8	Tahalul Kedua	Dilakukan setelah menyelesaikan sai, jemaah mencukur atau memotong rambut lagi. Semua larangan ihram telah dihapuskan.
9	Mabit di Mina	Jemaah bermalam di Mina selama tiga hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah) dan melontar tiga jamrah (ula, wusta, aqabah) setiap hari dengan tujuh lemparan batu kerikil masing-masing.
10	Tawaf Wada	Tawaf perpisahan yang dilakukan di Masjidil Haram sebelum jemaah meninggalkan Makkah. Tawaf ini mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali sebagai salam perpisahan dengan Baitullah.

d. Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* Praktik Manasik Haji

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* Praktik Manasik Haji

No.	Instrumen Soal	Skor	Skor	Peningkatan (%)
		Rata-Rata <i>Pre-test</i> (dari 10)	Rata-Rata <i>Post-Test</i> (dari 10)	
1.	Sebutkan tiga rukun haji yang dilakukan setelah wukuf di Arafah!	6,5	8,2	26,15%
2.	Jelaskan perbedaan antara tahalul awal dan tahalul kedua!	5,8	7,5	29,31%
3.	Apa tujuan dari melontar jumrah? Jelaskan!	7,2	8,8	22,22%
4.	Demonstrasikan cara melempar jumrah aqabah. (Penilaian: benar/salah)	70%	85%	21,43%
5.	Sebutkan bacaan talbiyah yang benar! (Penilaian: benar/salah)	65%	80%	23,08%
6.	Jelaskan tata cara sai secara singkat!	6	7,8	30%
7.	Apa yang dimaksud dengan mabit di Muzdalifah?	7,5	9	20%
8.	Mengapa wukuf di Arafah merupakan rukun haji yang paling penting?	6,8	8,5	25%
9.	Sebutkan tiga hal yang harus dilakukan saat ihram!	7	8,4	20%
10.	Jelaskan tujuan dari tawaf wada!	6,2	7,7	24,19%
Rata-rata		6,81	8,31	22,02%

Hasil penelitian mengenai perbandingan skor *Pre-test* dan *Post-Test* pada materi praktik Manasik Haji yang diajarkan di kelas X PKPPS Ulya Minhajurrosyidin Jakarta Timur menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Secara umum, skor rata-rata *Pre-test* adalah 6,81, sedangkan skor rata-rata *Post-Test*

meningkat menjadi 8,31, dengan peningkatan keseluruhan sebesar 22,02%. Metode demonstrasi terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik ibadah haji, terutama karena metode ini memanfaatkan pendekatan visual dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang abstrak dan ritualistik secara nyata.

Pada instrumen soal pertama, yang meminta siswa untuk menyebutkan tiga rukun haji setelah wukuf di Arafah, terjadi peningkatan yang signifikan, dari 6,5 pada *Pre-test* menjadi 8,2 pada *Post-Test*, dengan peningkatan sebesar 26,15%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami rukun haji setelah melihat demonstrasi langsung, di mana mereka bisa melihat urutan dan praktiknya secara nyata. Sebelumnya, siswa mungkin hanya memiliki gambaran teoretis yang abstrak, namun setelah penerapan metode demonstrasi, mereka dapat lebih memahami dan memvisualisasikan tahapan-tahapan penting dalam ibadah haji.

Pada instrumen kedua, soal yang menanyakan perbedaan antara tahalul awal dan tahalul kedua, terjadi peningkatan yang lebih besar lagi, yakni 29,31%, dari 5,8 pada *Pre-test* menjadi 7,5 pada *Post-Test*. Ini menunjukkan bahwa konsep yang awalnya bersifat abstrak, seperti tahalul, menjadi lebih mudah dipahami setelah dilakukan demonstrasi. Siswa dapat melihat dengan jelas kapan tahapan tahalul dilakukan, dan perbedaan antara kedua jenis tahalul tersebut. Visualisasi dalam metode demonstrasi ini membantu siswa mengaitkan konsep teoretis dengan praktik yang nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Pada instrumen ketiga, pertanyaan tentang tujuan melontar jumrah, peningkatan pemahaman juga terjadi dengan signifikan, dari 7,2 menjadi 8,8, atau sekitar 22,22%. Melontar jumrah merupakan ritual simbolis yang melambangkan penolakan terhadap godaan setan, dan dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa dapat memahami makna di balik ritual tersebut secara lebih mendalam. Demonstrasi ini membantu siswa untuk lebih menginternalisasi nilai spiritual dari tindakan melontar jumrah, yang mungkin sebelumnya dipahami secara dangkal.

Soal demonstrasi cara melempar jumrah aqabah, yang memiliki penilaian benar atau salah, menunjukkan peningkatan pemahaman praktis yang nyata. *Pre-test* mencatatkan 70%, sedangkan *Post-Test* naik menjadi 85%, dengan peningkatan sebesar 21,43%. Karena soal ini mengukur kemampuan siswa dalam mempraktikkan langsung cara melontar jumrah, metode demonstrasi memberikan dampak yang sangat terlihat, di mana siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu melakukan ritual tersebut dengan benar setelah melihat contoh langsung.

Pada soal yang menanyakan bacaan talbiyah yang benar, peningkatan juga terjadi dengan cukup signifikan, dari 65% pada *Pre-test* menjadi 80% pada *Post-Test*, dengan peningkatan sebesar 23,08%. Bacaan talbiyah, yang mungkin sebelumnya diajarkan secara teoretis, menjadi lebih jelas dan terstruktur setelah dilakukan demonstrasi. Melalui contoh langsung, siswa dapat mendengar dan melihat cara melafalkan talbiyah yang benar, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan tersebut.

Selanjutnya, soal yang menanyakan tata cara sai secara singkat menunjukkan peningkatan yang paling tinggi, yaitu 30%, dari 6 menjadi 7,8. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung sangat membantu siswa dalam memahami detail-detail ritual sai, yang mungkin sebelumnya sulit dipahami hanya dengan teori. Dengan demonstrasi, siswa dapat

melihat urutan langkah-langkah ritual sai secara lebih jelas, sehingga memudahkan mereka dalam memahami tata caranya.

Soal mengenai mabit di Muzdalifah juga menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 20%, dari 7,5 menjadi 9. Ini menunjukkan bahwa demonstrasi tidak hanya bermanfaat dalam mengajarkan ritual fisik, tetapi juga dalam memperjelas tahapan-tahapan ibadah yang bersifat tradisional, seperti mabit di Muzdalifah. Melalui demonstrasi, siswa dapat lebih memahami esensi dari tahapan-tahapan ibadah haji yang mereka pelajari.

Pertanyaan tentang wukuf di Arafah sebagai rukun haji yang paling penting mencatat peningkatan sebesar 25%, dari 6,8 menjadi 8,5. Wukuf di Arafah sering dianggap sebagai puncak ibadah haji, dan metode demonstrasi mampu memperjelas makna spiritual yang mendalam dari wukuf ini. Dengan melihat demonstrasi, siswa dapat lebih memahami mengapa wukuf menjadi rukun yang paling penting dalam ibadah haji.

Soal tentang tiga hal yang harus dilakukan saat ihram mencatat peningkatan sebesar 20%, dari 7 menjadi 8,4. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi membuat siswa lebih memahami aturan-aturan ihram. Sebelumnya, mungkin siswa hanya menghafal aturan tanpa benar-benar memahami aplikasinya. Dengan adanya demonstrasi, siswa dapat melihat dengan jelas kapan dan bagaimana aturan ihram diterapkan.

Akhirnya, soal tentang tujuan tawaf wada mencatat peningkatan sebesar 24,19%, dari 6,2 menjadi 7,7. Tawaf wada sering dipahami sebagai salam perpisahan dengan Baitullah, dan setelah metode demonstrasi, siswa dapat lebih memahami makna spiritual dari ritual ini, yang sebelumnya mungkin hanya dipahami sebagai ritual wajib tanpa mengetahui tujuan mendalamnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi praktik Manasik Haji. Peningkatan rata-rata sebesar 22,02% memperlihatkan bahwa metode ini berhasil mengubah pengetahuan teoretis siswa menjadi pemahaman yang aplikatif dan nyata. Metode demonstrasi, yang mengandalkan visualisasi dan praktik langsung, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang abstrak dan ritualistik dalam ibadah haji. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek ibadah haji, baik yang bersifat ritual fisik maupun yang lebih bersifat spiritual dan konseptual.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi dalam praktik manasik haji di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai ibadah haji. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam simulasi setiap tahap ibadah haji. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti demonstrasi, dengan peningkatan rata-rata skor *post-test* di atas 20% pada berbagai aspek ibadah haji yang diuji. Metode demonstrasi yang diterapkan meliputi perencanaan yang matang, pelaksanaan simulasi dengan menggunakan media yang memadai seperti miniatur Ka'bah, video simulasi, dan replika alat-alat untuk melontar jumrah. Selain itu, ruang kelas yang disesuaikan dengan kondisi nyata di tanah suci, serta penggunaan kostum ihram, memberikan pengalaman yang lebih autentik bagi siswa. Tahap

evaluasi juga dilakukan dengan memberikan umpan balik langsung terhadap simulasi yang dilakukan oleh siswa, memperkuat pemahaman praktis mereka.

Peningkatan pemahaman ini tercermin pada hasil post-test di mana terjadi peningkatan skor rata-rata hingga 29,31% pada beberapa instrumen soal. Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman praktis siswa terhadap ibadah haji, dengan memungkinkan mereka untuk mengalami secara langsung dan mendalam ritual-ritual penting dalam ibadah tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik manasik haji di sekolah memberikan hasil yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, menjadikannya sebagai pendekatan pembelajaran yang layak dipertimbangkan dalam Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Akbar, F. M. A. (2017). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing. *Surya Edunomics*, 1(1), 38–42.
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental research dalam penelitian pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497–5511.
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(01), 61–72.
- Choliq, A. (2018). Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1), 29.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Hakim, M. L., Devi, S., & Suprayit, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Teks Deskripsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 325–332.
- Hartono, B. D., & Akbar, F. M. A. (2023). The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 3(3), 753–762.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203.
- Hijriyyah, N. (2019). “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jamaah Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara Tahun 2019.” In *Jurusan Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah* (Vol. 3, Issue 1, pp. 18–23). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42602>
- Ilimiyah, L., Khotimah, H., Aryani, N. R., & Ps, A. M. B. K. (2021). Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 31–40.
- Muharomah, N. I., & Sahlan, M. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Mengembangkan Kemampuan Tahsin Al-Qur’an Siswa. *JOURNAL SAINS*

STUDENT RESEARCH, 1(1), 1027–1037.

- Rohman, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing Melalui Kunjungan Perpustakaan dan Lingkungan Riil Pada Pelajaran Fikih di Kelas VI MI Raudlatul Mubtadiin Ketapang Sampang. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 4(2), 143–157.
- Rokhimah, R. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif NU Langkap. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 56–69.
- Susilawati, I., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2016). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 190–206.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.